

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan *Cooperatif Learning*

1. Pengertian Pendekatan *Cooperatif Learning*

Bentuk pembelajaran lain yang dianggap cocok untuk mengembangkan keterampilan ini ialah model pembelajaran kooperatif. Menurut Thomson, et al (dalam Karuru, 2005), pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen, yaitu terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Saasana pembelajaran seperti bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, dalam Karuru,2005)

2. Keterampilan-keterampilan yang dapat dilatih dengan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif ialah sebuah model pembelajaran yang mengutamakan pengembangan keterampilan kelompok yang berfungsi untuk melancarkan komunikasi dan pembagian tugas. Keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran Kooperatif diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi pelajaran, tetapi siswa dilatih menguasai keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membagi tugas anggota kelompok selama kegiatan.

Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut (Lundgren dalam Karuru.2005)"

a. Keterampilan Tingkat Awal

- 1) Menggunakan Kesepakatan, yaitu kemampuan menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan kerja dalam kelompok
- 2) Menghargai kontribusi, yaitu menghargai pendapat orang lain.
- 3) Mengambil giliran dan berbagai tugas, kemampuan kelompok, bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- 4) Berada dalam kelompok, yaitu kemampuan bertahan untuk bekerja selama kegiatan berlangsung.
- 5) Berada dalam tugas, kemampuan meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.

- 6) Mendorong partisipasi, yaitu kemampuan mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
 - 7) Mengundang orang lain untuk berpartisipasi.
 - 8) Menyelesaikan tugas pada waktunya.
 - 9) Menghormati perbedaan individu
- b. Keterampilan tingkat menengah
- Keterampilan tingkat menengah meliputi kemampuan menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat rangkuman, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, serta mengurangi ketegangan.
- c. Keterampilan Tingkat Mahir
- Berupa kemampuan mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

1. Langkah-langkah pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan Pembelajaran Kooperatif menurut Karuru (2005) antara lain sebagaimana tergambar pada tabel.

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.

FASE	KEGIATAN GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

memotivasi siswa	pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
Fase 4 Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

B. Pendidikan IPS dengan Model Pembelajaran Multi Etnik dan Pembelajaran *Cooperatif Learning*

1. Pembelajaran Multi Etnik

Masyarakat Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk atau bhineka tunggal ika, yaitu sebuah masyarakat negara yang terdiri atas masyarakat-masyarakat suku bangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional dari masyarakat negara tersebut. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini penekanan keanekaragaman adalah pada sukubangsa.

Masyarakat majemuk seperti Indonesia, bukan hanya beranekaragam corak kesukubangsaan dan kebudayaan kesukubangsanya secara horizontal, tetapi juga secara vertikal atau jenjang menurut kemajuan ekonomi, teknologi, dan organisasi sosial-politiknya (Suparlan, 1979).

Masyarakat majemuk, dalam literatur sering kita jumpai juga atau identik dengan istilah pluralisme. Pluralisme adalah suatu paham yang menerima koeksistensi keragaman yang mencakup berbagai suku bangsa, golongan, agama, dan sebagainya dalam suatu masyarakat yang majemuk tersebut yang merupakan pengejawantahan motto "Bhinneka Tunggal Ika". yaitu meski pun berbeda-beda, kita tetap satu jua, yakni Indonesia. Pluralisme diharapkan dapat memupuk kerukunan dan persatuan bangsa dalam suatu masyarakat majemuk seperti masyarakat Indonesia.

Menurut Suparlan (2005), penekanan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, yaitu pada keanekaragaman sukubangsa telah menghasilkan adanya potensi konflik antar sukubangsa dan antara pemerintah dengan sesuatu masyarakat terdiri atas masyarakat-masyarakat sukubangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini penekanan keanekaragaman adalah pada sukubangsa dan kebudayaan sukubangsa. Masyarakat majemuk seperti Indonesia, bukan

hanya beranekaragam corak kesukubangsaan dan kebudayaan sukubangsanya secara horizontal, tetapi juga secara vertikal atau jenjang menurut kemajuan ekonomi, teknologi, dan organisasi sosial politiknya (Suparlan,1979).

Masyarakat majemuk, dalam literatur sering kita jumpai juga atau identik dengan istilah pluralisme. Pluralisme adalah suatu paham yang menerima koeksistensi keragaman yang mencakup berbagai suku bangsa, golongan, agama, dan sebagainya dalam suatu masyarakat yang majemuk tersebut yang merupakan pengejawantahan motto “Bhinneka Tunggal Ika”. yaitu meski pun berbeda-beda kita tetap satu jua, yakni Indonesia. Pluralisme diharapkan dapat memupuk kerukunan dan persatuan bangsa dalam suatu masyarakat majemuk seperti masyarakat Indonesia.

Menurut Suparlan (2005), penekanan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, yaitu pada keanekaragaman sukubangsa telah menghasilkan adanya potensi konflik antar sukubangsa dan antara pemerintah dengan sesuatu masyarakat sukubangsa. Potensi-potensi konflik tersebut memang sebuah permasalahan yang ada bersamaan dengan keberadaan coraknya yang secara sukubangsa majemuk.

Bruner (dalam Suparlan, 2005) pada waktu membahas teorinya mengenai “hipotesa kebudayaan dominan” sebenarnya berbicara mengenai kesukubangsaan sebagai sebuah kekuasaan sosial politik. Salah satu kekuatan kesukubangsaan yang dapat dilihat dan diamati sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dari sebuah masyarakat sukubangsa adalah kemampuannya untuk menentukan macam mata pencaharian yang dapat

dikerjakan oleh pendatang dari sukubangsa lain. Bila pelanggaran dilakukan maka konflik antar sukubangsa berpotensi untuk dapat terwujud. Oleh karena itu, kerukunan dan kesatuan bangsa dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia amat perlu dikembangkan. Dari aspek pendidikan, khususnya pendidikan IPS, yang bisa dilakukan ialah menanamkan pentingnya rasa kerukunan dan persatuan bangsa itu melalui wahana pendidikan. Maka perlu dicari upaya metodologi pembelajaran, khususnya dalam pendidikan IPS yang mampu membangun semangat kebersamaan, kerukunan dalam berbangsa dan bermasyarakat. Keterampilan yang dibutuhkan ialah keterampilan kooperatif yang antara lain mampu menjadi pendengar yang baik, menghargai kontribusi pihak lain dalam kelompok, kemampuan berpartisipasi dalam kelompok dan sebagainya. Pembelajaran yang dianggap cocok untuk mengembangkan keterampilan dan rasa kerukunan dan persatuan bangsa tersebut ialah model pembelajaran multi etnik.

Model pembelajaran ini menurut Akhinuddin (2001) adalah menumbuhkembangkan pengetahuan tentang kelompok etnik tertentu. Asumsi operasionalnya adalah menambah pengetahuan tentang suatu kelompok etnik, dan diharapkan dapat menumbuhkembangkan sikap positif; Struktur konsep model ini adalah mempelajari suatu etnik dengan pandangan; (1) suatu suku itu adalah alami dan dalam proses perubahan dan pertumbuhan; (2) suatu suku diatur oleh sistem nilai dan kepercayaannya; (3) pada suatu suku terdapat keragaman internal; dan (4) pada suatu suku ada kesamaan dan ada pula perbedaan dengan suku lainnya.

Menurut bahwa model studi etnik telah dipakai luas dan lama di Amerika Serikat, dan telah menghasilkan sikap pembauran di kalangan masyarakat Amerika. Sehingga model ini direkomendasikan dipakai untuk pengajaran studi sosial dan seni bahasa. Pengajaran etnik plural adalah model pengajaran yang menekankan pada nilai-nilai, seperti menghargai keragaman kebudayaan, hak azazi manusia, dan sikap-sikap kemuliaan manusia lainnya.

Pengajaran multi-etnik (*ethnic plural*) merupakan strategi pengajaran yang menyadari adanya keragaman etnik dan bangsa. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka pengajaran di kelas haruslah mempertimbangkan keragaman tersebut, umpamanya menerima siswa dari berbagai asal etnik, mengatur tempat duduk yang mencerminkan pembauran etnik yang berbeda, dan upaya lainnya yang berkenaan dengan penanaman rasa menghargai keragaman, serta menumbuhkan persatuan dalam kerukunan.

Pendidikan multi etnik (dan multi kultur), menurut Marsh (1991:294) adalah untuk:

- a. Memahami proses imigrasi dan memiliki perhatian yang relevan untuk mendorong faktor-faktor efektif dalam proses tersebut.
- b. Memahami kebiasaan, nilai-nilai dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh masyarakat pada umumnya.
- c. Menumbuhkan kepercayaan diri terhadap etnis lain yang berbeda.
- d. Mengembangkan kemampuan untuk menghindari stereotip.
- e. Mampu mengevaluasi kultur lain secara objektif.
- f. Mengembangkan kemampuan menerima perbedaan tanpa rasa terancam.

- g. Menghargai masyarakat bangsa di sebuah negara yang multi kultur.
- h. Menghargai perbedaan dan menghindari prasangka.

2. Pendekatan yang dapat dipilih antara lain:

a. Pengorganisasian Pelajaran berdasarkan Unit

Pengorganisasian pembelajaran berdasarkan unit dimaksudkan sebagai pembelajaran yang difokuskan pada suatu topik tertentu yang dapat diambil dari kurikulum pendidikan IPS.

Keuntungan dari pendekatan ini adalah :

1. Perhatian siswa terfokus pada unit pelajaran ini
2. Menghindari tercampurnya informasi secara kacau dengan isu-isu lain di luar unit.
3. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang unit tersebut.

b. Pembelajaran secara Integrasi

Pembelajaran secara integrasi dimaksudkan sebagai proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai bidang studi seperti musik, bahasa, kesenian dan lain-lain dalam sebuah aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk tujuan pendidikan IPS.

Menurut Marsh (1991), pembelajaran secara integrasi cocok digunakan untuk siswa kelas rendah (SD kelas 1 – 3). Aktivitas pembelajaran

multi etnik yang dapat dilakukan menurut Jarolimek (1986) antara lain:

1. Melakukan penelitian kontemporer secara kelompok
2. Menggunakan klipings koran dan majalah dinding
3. Membaca buku fiksi
4. Menggunakan boneka untuk menggambarkan legenda yang ada pada sebuah etnik tertentu.
5. Membuat berita tentang posisi sebuah suku bangsa dalam peristiwa konflik tertentu.
6. Bernyanyi dan mempelajari isi nyanyian serta maksud tarian dari berbagai suku yang berbeda.
7. Menyediakan buletin dinding dan bentuk display yang lain
8. Menugaskan siswa untuk menganalisis acara televisi yang berkaitan dengan tradisi dan budaya suatu suku bangsa.
9. Mengunjungi mesium, pameran, artifak, dan berbagai koleksi yang dimiliki oleh suatu suku bangsa dalam masyarakat.

Masyarakat harus menyadari adanya keragaman etnik dan ikut berpartisipasi kreatif menerima dan menjaga kondisi etnik plural.

Antar masyarakat yang berbeda dengan sekolah harus membuat program bersama agar kekuatan hubungan (*relationship power*) antar etnik semakin besar. Berikut ini disampaikan strategi mengajar model studi etnik dalam beberapa mata pelajaran.

C. Hasil Belajar.

1. Belajar

Menurut Ahmadi dan Wibisono (1991:121):

“Belajar ialah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan tentang pengertian belajar yaitu dikatakan belajar karena adanya perubahan dan perubahan yang terjadi karena adanya pengalaman ataupun latihan. Perubahan itu sangat banyak jenisnya, tetapi tidak semua perubahan adalah belajar.

2. Hasil Belajar

Menurut Ahmadi (1987:72) menyatakan bahwa:

Suatu hasil belajar yang dicapai dalam suatu usaha belajar dalam hal ini usaha belajar di dalam mewujudkan nilai atau prestasi belajar siswa dapat melihat pada hasil atau nilai yang diperoleh dalam mengikuti tes.

Jadi untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil belajar kita dapat melihat pada hasil tes ataupun ujian yang diberikan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Ahmadi dan Widodo(1991:130) yaitu:

“ hasil belajar yang dicapai oleh individu merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Slameto (2003:54) yaitu” kegiatan belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern; faktor intern.

Pada kenyataan ada siswa yang tidak berprestasi. Tentunya hal itu ada yang menyebabkan. Apa yang menyebabkan siswa berprestasi kurang dalam belajar, menurut Munandar (2004:236) tiga tingkat karakteristik dasar pada anak berbakat berprestasi kurang ialah:

“(a) tingkat primer, rasa harga diri yang rendah, (b) tingkat sekunder, perilaku yang menghindari tugas akademi yang mengancam. (c) tingkat tersier, kebiasaan belajar dan disiplin yang buruk”.

Dari uraian di atas sebagai seorang guru dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa, menasihati pentingnya mengerjakan tugas yang diberikan nantinya akan bermanfaat bagi diri siswa sendiri dan juga harus menerapkan kebiasaan belajar dan disiplin yang tinggi pada siswa. Apabila hal tersebut dapat dilakukan dengan baik tentunya hasil belajar siswa akan meningkat.

3. Hasil Belajar IPS

Hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik berasal dari diri siswa itu sendiri (intern) dan dari luar dirinya (ekstern). Hasil belajar yang dicapai oleh siswa mempunyai kaitan erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi tentu lebih mudah menangkap dan mencerna pelajaran – pelajaran di sekolah dari pada siswa yang memiliki kecerdasan rendah.

Sebagaimana ini ditegaskan oleh Bimo Walgito (1980:124), bahwa :

“Memang ada anak yang hasil belajarnya rendah disebabkan karena kurang intelegensinya”. Kecerdasan ini tergolong faktor intern. Namun faktor intelegensinya bukan satu – satunya faktor penentu hasil belajar.

Faktor-faktor yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (1989:18) sebagai berikut:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, antara lain ialah kemampuan yang dimilikinya, minat dan motivasi serta faktor- faktor lainnya.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berada di luar individu di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, agar siswa dapat memperoleh hasil belajar seoptimal mungkin, maka siswa perlu meningkatkan kemampuan, minat dan motivasi yang ada di dalam dirinya. Demikian pula dengan faktor yang ada di luar siswa. Faktor ini dapat mendorong dan menghambat siswa dalam proses belajar. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat memberi dukungan siswa di dalam belajar. Di antara ketiga lingkungan tersebut, lingkungan sekolah merupakan lingkungan terpenting yang berfungsi sebagai lingkungan yang terpenting dan berfungsi sebagai lingkungan kedua yang sangat mendukung dalam mendidik anak atau siswa, setelah lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga. Dengan demikian menjadi tanggung jawab guru untuk dapat membangkitkan minat dan motivasi murid dapat diharapkan dapat mengembangkan kemampuan pribadinya, bertanggung jawab dan mandiri, Sehingga bisa terjun ke masyarakat dengan pribadi yang utuh.